

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI SOSIAL BUDAYA PANTUN MELAYU REDAKSI BALAI PUSTAKA DAN SISINDIRAN KARYA M.A. SALMUN

¹Yeyet Nurhayati ²Yus Rusyana ³Asep Nurjamin

Program Pasca Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia Insitut Pendidikan Indonesia

¹yeyetnurhayati80@gmail.com

²yusrusyana@institutpendidikan.ac.id

³asepnurjamin@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai sosial budaya pantun dan sisindiran serta menilai kelayakan *Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Sisindiran karya M.A. Salmun* untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik studi pustaka. Data diolah dengan menggunakan struktur fisik dan struktur batin puisi serta empat unsur sosial dan tujuh unsur budaya menurut Koenjtaraningrat. Hasil temuan, struktur fisik pantun dan sisindiran (a) diksi menggunakan makna denotatif, (b) pengimajian menggunakan penglihatan, (c) kata nyata merujuk pada penglihatan, penglihatan dan perasaan, pendengaran dan penglihatan, (d) majas menggunakan majas asosiasi, metafora dan hiperbola, (e) rima menggunakan rima berselang, kecuali pada sisindiran terutama sisindiran yang berjenis rarakitan menggunakan rima berselang diawal dan diakhir. Struktur batin meliputi (a) tema, yang digunakan bertema percintaan, kemanusiaan, (b) rasa, bervariasi yakni rasa senang, rasa benci, (c) nada, bernada lugas, (d) amanat, ditemukan berbagai amanat yang berhubungan dengan moral, percintaan, dan ketuhanan. Nilai sosial yang terdapat pada pantun dan sisindiran yaitu golongan sosial dan komunitas, sedangkan nilai budaya ditemukan peralatan hidup dan teknologi. *Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Sisindiran karya M.A Salmun* layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMP.

Kata kunci: *Struktur, Sosial Budaya, Pantun Melayu, Sisindiran*

I. Pendahuluan

Pantun merupakan karya sastra lama hasil kebudayaan melayu termasuk puisi asli orang indonesia yang masih disukai oleh masyarakat baik oleh kalangan muda atau terpelajar maupun orang tua. Selain pantun, karya sastra yang memiliki kesamaan bentuk seperti pantun adalah sisindiran. Sisindiran merupakan karya sastra sastra lama hasil kebudayaan masyarakat Sunda.

Setiap karya tersebut memiliki ciri khas tersendiri misalnya pantun Bima dengan pantun melayu memiliki perbedaan baik segi bentuk dan aturan misalnya dari jumlah baris, suku kata dan rima, tetapi untuk sisindiran dan pantun Melayu dari segi bentuk dan aturan tidak memiliki perbedaan hanya dari segi bahasa saja yang berbeda. Hal ini sejalan dengan Rusyana (1982: 2) yang menyatakan

Dalam puisi, penggunaan bunyi kata dan irama kalimat sangat dipentingkan. Dalam bentuk puisi tertentu penggunaan bunyi dan irama itu malah telah ditetapkan polanya, misalnya dalam pantun jumlah baris ditetapkan empat, jumlah suku kata tiap baris sekitar 10 suku kata, bunyi

suku kata pada akhir baris *a-b-a-b*. Jadi bahasa pada karangan puisi, disamping terikat oleh kaidah bahasa, terikat pula oleh aturan irama dan persajakan.

Kehadiran pantun dan sisindiran dalam kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari nilai-nilai sosial, budaya, tradisi masyarakat sebagai pencipta dan penggunaannya, hal ini karena setiap karya sastra selalu membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya. Oleh karena itu, pantun patut dilestarikan keberadaannya salah satunya melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Hal lain untuk melestarikan pantun yaitu dengan memperbanyak buku-buku yang berhubungan dengan sastra lama, karena sastra dapat dipahami melalui buku. Pelestarian pantun sebagai sebuah karya sastra dan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, sosial, budaya, akan lebih efektif bila pantun yang berkembang dimasyarakat itu digunakan atau dimasukkan ke dalam bahan ajar kesusasteraan di sekolah.

Meskipun di sekolah saat ini dipelajari materi mengenai sastra lama salah satunya pantun, namun fakta di lapangan saat ini pantun hanya sekedar pelajaran sekolah, saat diterapkan dalam proses belajar mengajar saja. Oleh karena itu supaya pantun tetap dinikmati oleh kalangan anak muda khususnya kaum terpelajar, pantun diperlukan bahan ajar yang cukup representatif mengenai pantun. Hal ini dikarenakan bahan ajar mengenai pantun saat ini masih kurang dan tidak bervariasi tentang contoh pantun yang disajikan

Oleh karena masih terbatasnya penelitian tentang pantun yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar, pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin pantun dan sisindiran, mendeskripsikan nilai sosial dan nilai budaya serta menjadikan pantun yang ada pada buku "*Kumpulan Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Sisindiran Beunang Ngumpulkeun R.E. Bratakusuma Jeung Mas Adinata Karya M.A. Salmun*" sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah terutama di tingkat SMP. Manfaat penelitian ini adalah membantu memberikan rekomendasi pada guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda mengenai pemilihan bahan ajar, bahwa pantun yang ada pada buku "*Kumpulan Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Sisindiran Beunang Ngumpulkeun R.E. Bratakusuma Jeung Mas Adinata Karya M.A. Salmun*" layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMP, karena mengandung unsur sosial budaya yang baik untuk kehidupan siswa.

II. Landasan Teori

Penegertian Pantun dan Sisindiran

Banyak para ahli yang mengungkapkan definisi mengenai pantun, salah satunya menurut Sudaryat (2015: 226) "Pantun adalah karya sastra yang menggunakan untaian kata yang disampirkan atau tidak langsung." Dalam pantun isi atau maksud yang diucapkan itu dibungkus dengan sampiran. Menurut Salmun (1950: 5) istilah sisindiran berasal dari kata *sindir* yang berarti ucapan tidak langsung. Ketika kita berbicara tidak secara langsung menyatakan maksud yang

dikandung, tetapi diselimuti oleh kata lain yang sekiranya dapat dimengerti oleh lawan bicara. Sementara itu menurut Sudaryat (2014: 266) menyatakan bahwa “Sisindiran adalah karya sastra yang menggunakan untaian kata-kata yang disampirkan atau tidak langsung.”

Ciri-ciri Pantun dan sisindiran

Berikut ini ciri-ciri pantun menurut (Badudu, 1984: 11) pertama tiap bait terdiri atas empat baris, kedua tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, ketiga, memiliki sampiran dan isi yakni sampiran terdapat pada larik kesatu dan kedua, sedangkan isi terdapat pada larik ketiga dan keempat, berima a-b-a-b.

Sementara itu Sumarsono (2007: 74-75) menyatakan ciri-ciri sisindiran seperti berikut ini. (1) Dina sapadana diwangun ku opat padalisan, (2) jajaran kahiji jeung kadua disebutna cangkang (3) jajaran katilu jeung kaopat disebutna eusi, (4) saban jajar diwangun ku dalapan engang, (5) sora engang panungtung dina jajaran kahiji sarua atawa murwakanti jeung sora engang panungtung dina jajaran katilu, (6) sora engang panungtung dina jajaran kadua sarua atawa murwakantu jeung sora engang jajaran kaopat (7) rumus purwakantina a-b-a-b.

Jenis-jenis Pantun dan Sisindiran

Menurut Badudu (1984: 8) pantun terbagi atas menurut isinya dan menurut bentuknya. Menurut isinya pantun dibedakan atas (1) pantun anak-anak, (2) pantun orang muda, (3) pantun orang tua, (4) pantun jenaka, (5) pantun teka-teki

Menurut Sudaryat (2014: 266-268) menyebutkan bahwa berdasarkan bentuknya terdapat tiga jenis sisindiran, yakni (1) rarakitan, (2) paparikan, (3) wawangsalan.

Struktur Fisik, Struktur Batin Pantun dan Sisindiran

Karena pantun merupakan puisi, yaitu bentuk puisi lama sehingga struktur pantun akan sama dengan struktur puisi, walaupun menurut Alisjahbana (1948:5) menyatakan bahwa “Antara puisi lama dan puisi baru terdapat perbedaan yang tidak sedikit yakni tentang pilihan kata, susunan kalimat, jalan irama, pikiran dan perasaan yang terjelma didalamnya, pendeknya tentang isi dan bentuknya.”

Struktur fisik atau struktur kebahasaan sering pula disebut metode puisi. Untuk melihat struktur kebahasaan pantun, maka dapat diuraikan dengan metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur tersebut yaitu (a) diksi, (b) imaji, (c) kata nyata/ konkret, (d) majas, (e) ritme dan rima.

Struktur Batin Pantun dan Sisindiran

Menurut I.A. Richards (Waluyo, 1976: 180-181) menyebutkan makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni (1) tema atau *sense*, (2) perasaan penyair atau *feeling*, (3) nada atau sikap terhadap pembaca atau *tone* dan (4) amanat atau *intention*.

Pengertian Sosial dan Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990: 146) “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Sedangkan

menurut Ratna (2013: 4) menyatakan “Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan”. Lebih lanjut Linton (Harsojo, 1966:144) mengemukakan, “Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”.

Menurut Hermanto (2013: 19) menyatakan bahwa “Budi dapat berarti tabiat, perangai, dan akhlak”. Selanjutnya Ihromi (1996: 18) menyatakan “Kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara berlaku, kepercayaan dan sikap dari hasil dan kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau penduduk tertentu”. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia.

Unsur-unsur Sosial Dan Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990:143) menyatakan unsur-unsur masyarakat terdiri atas 1) Kategori sosial, 2) Golongan sosial, 3) Komunitas, 4) Kelompok dan perkumpulan.

Unsur-Unsur Budaya

Koentjaraningrat (2008: 80) menyatakan bahwa, Kebudayaan memiliki tujuh unsur, yang disebut tujuh unsur universal, artinya tujuh unsur ini menghimpun seluruh unsur yang ada. Melalui unsur-unsur ini pula akan mampu digali isi pokok dari sebuah kebudayaan. Unsur-unsur tersebut antara lain 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem kekerabatan dan organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian, 6) sistem religi, 7) kesenian.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berupa analisis terhadap suatu dokumen yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data pokok, sehingga penelitian ini tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis, datanya berupa kata-kata bukan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong (2011: 6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”

Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah buku yang berjudul *Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka* yang diterbitkan oleh PT Balai Pustaka, Jakarta cetakan kelima belas tahun 2005 dan buku *Sisindiran Beunang Ngumpulkeun R.E. Bratakusuma Djeung Mas Adinata karya M.A. Salmun* yang diterbitkan oleh PT Balai Pustaka, Djakarta cetakan ketiga tahun 1952 memiliki tebal 241 halaman dengan jumlah pantun sebanyak 1575 pantun. Namun yang dijadikan data dalam penelitian diambil 20% dari jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 315 pantun.

Sementara itu buku *Sisindiran Beunang Ngumpulkeun R.E. Bratakusuma Djeung Mas Adinata karya M.A. Salmun* memiliki tebal 188 halaman dengan

jumlah sisindiran 603, namun yang dijadikan data dalam penelitian diambil 20% dari jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 120. Jadi jumlah data keseluruhan dari pantun Melayu dan sisindiran yang dijadikan data dalam penelitian ini berjumlah 435.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi bibliografis. Teknik studi bibliografis bisa digunakan bila data yang digunakan dari sumber tertulis seperti koran, majalah, dan buku (Sudaryat, 2014: 57). Dalam penelitian ini, teknik studi bibliografis digunakan untuk mengumpulkan dokumen tertulis yang ada hubungannya dengan struktur dan nilai sosial budaya yang terdapat pada pantun.

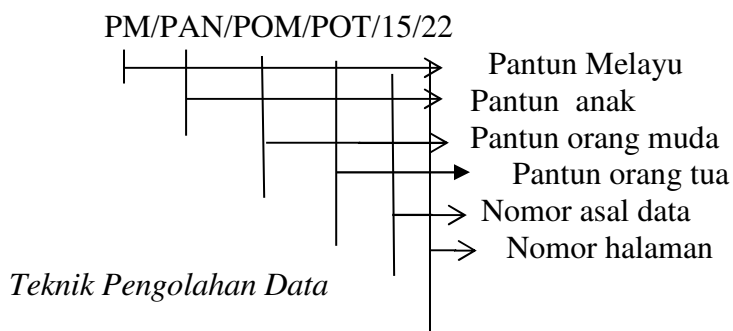
Untuk mengumpulkan data atau dokumen tertulis yang ada hubungannya dengan struktur dan nilai sosial budaya yang terdapat dalam pantun, dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut ini.

- 1) Memilih pantun dan sisindiran yang layak untuk dijadikan sumber data.
- 2) Menyalin pantun dari buku *Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka* dan *Sisindiran Beunang Ngumpulkeun R.E. Bratakusuma Djeung Mas Adinata karya M.A. Salmun* sesuai dengan data yang diperlukan
- 3) Menyalin pantun dan sisindiran ke dalam kartu data.
- 4) Memberi kode pada kartu data berdasarkan jenis pantun, sisindiran, nomor asal sumber data, dan halaman.
- 5) Menganalisis pantun dan sisindiran dengan mencari struktur batin dan nilai sosial budaya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada saat mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu kartu data. Kartu data digunakan untuk mengumpulkan data berupa struktur dan nilai sosial budaya pada pantun. Tujuannya untuk mempermudah dalam proses menganalisis data dan membuat kesimpulan selain peneliti itu sendiri.

Kode data untuk pantun Melayu



Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, masing-masing data tersebut diklasifikasi berdasarkan masalah yang diteliti sesuai dengan objek penelitian. Untuk menganalisis struktur pantun menggunakan teori struktur fisik dan struktur batin puisi. Sementara itu, untuk menganalisis nilai sosial budaya yang terdapat dalam pantun menggunakan teori sosial budaya menurut Koenjaraningrat. Analisis nilai sosial, data difokuskan pada empat unsur sosial yakni kategori sosial, golongan sosial, komunitas, dan kelompok. Analisis nilai budaya difokuskan pada tujuh unsur budaya menurut Koenjaraningrat yang disebut tujuh unsur universal. Melalui empat dan tujuh unsur ini penulis akan menggali isi pokok dari sosial budaya yang terdapat pada *Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka* dan *Sisindiran Beunang Ngumpulkeun R.E. Bratakusuma Djeung Mas Adinata karya M.A. Salmun*. Dalam mengolah data, dilakukan melalui langkah-langkah kerja berikut ini.

- 1) Memilih pantun dan sisindiran yang telah dikumpulkan
- 2) Memisahkan pantun dan sisindiran berdasarkan jenis pantun (pantun anak, pantun orang muda, pantun orang tua), dan sisindiran (paparikan dan rarakitan).
- 3) Menganalisis struktur pantun dan sisindiran.
- 4) Menganalisis nilai sosial budaya pada pantun dan sisindiran.
- 5) Mendeskripsikan hasil analisis data.
- 6) Menafsirkan hasil analisis data.
- 7) Menyusun kesimpulan.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diksi pada pantun dan sisindiran

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang digunakan dalam pantun hampir 85,7% (268 pantun) dan sisindiran 98,3% (188 sisindiran) menggunakan makna denotatif. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh data di bawah ini.

No	Data Pantun Bermakna Denotatif	No	Data Sisindiran Bermakna Denotatif
1	Orang Bandung memintal kapas Anak Cina berkancing tulang Ayah kandung pulanglah lekas Anakanda rindu bukan kepalang	1	Angeun hurang sapariuk Bawangna ngan dua sihung Ulah mungpang ka piwuruk Bisi ahirna kaduhung

Pada data pantun kolom nomor satu untuk pantun dan kolom dua untuk sisindiran tidak ditemukan kata yang memiliki makna lebih dari satu, semuanya bermakna denotatif atau makna sebenarnya.

Pengimajian

Dari hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran imajeri penglihatan paling banyak digunakan, yakni 84,2% (51 pantun) dan sisindiran 67,5 % (81 sisindiran) contoh data

Cempedak di luar pagar Tarik galah tolong jolokkan Saya budak baru belajar Kalau salah tolong tunjukkan	Bakul keur wadah gorengan Dituruban ku ajakan Sakur lampah kagorengan Teu paja dipiriutjaan
--	--

Pada data di atas baik pantun maupun sisindiran, imajeri penglihatan terdapat pada semua larik.

Kata nyata atau Konkret

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran, banyak ditemukan beberapa kata nyata yang berhubungan dengan imaji penglihatan dan perasaan Contoh data.

Orang Bandung memintal kapas Anak Cina berkancing tulang Ayah kandung pulanglah lekas Anakanda rindu bukan kepalang
--

Pada data di atas, terdapat imaji penglihatan dan perasaan, imaji penglihatan terdapat pada larik kesatu dan kedua, sedangkan imaji perasaan terdapat pada larik keempat. Kata nyata yang merujuk pada penglihatan yaitu terdapat pada larik kesatu sampai ketiga, yakni kata *orang bandung*, *memintal*, *kapas*, *anak cina*, *ayah kandung* karena kata tersebut dapat diindera oleh penglihatan, sedangkan kata konkret yang merujuk pada perasaan terdapat pada larik keempat yaitu kata *rindu* karena kata tersebut dapat diindera oleh perasaan. contoh data sisindiran

Angeun hurang sapariuk Bawangna ngan dua sihung Ulah mungpang ka piwuruk Bisi ahirna kaduhung
--

Pada data di atas, terdapat imaji penglihatan dan perasaan, imaji penglihatan terdapat pada larik kesatu dan kedua, sedangkan imaji perasaan terdapat pada larik keempat. Kata nyata yang merujuk pada penglihatan yaitu kata *angeun hurang* dan *bawang* karena kata tersebut dapat diindera oleh penglihatan, sedangkan kata konkret yang merujuk pada perasaan yaitu kata *kaduhung* karena kata tersebut dapat diindera dengan perasaan penyesalan.

Majas atau Bahasa Figuratif

Dari hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran paling banyak ditemukan majas asosiasi sebanyak 8,3% (26 pantun), dan sisindiran 1,6% (2 sisindiran) contoh data .

Dulang terletak di atas meja Lada secawan bunga berembang Sakit sungguh kakanda bercinta Laksana bunga menanti kumbang

Majas asosiasi pada data di atas terdapat pada larik keempat yakni *Laksana bunga menanti kumbang*. Kalimat tersebut menyamakan *bunga* dengan perempuan, dan *kumbang* dengan laki-laki.

Rima

Setelah dilakukan analisis terhadap pantun dan sisindiran, hampir 99,4 (313 pantun) dan 82,2% (98 sisindiran) menggunakan rima berselang Contoh data.

Sejak berduku berkepala Pandan tidak panjang lagi Sejak bersuku, berkepala Badan nan tidak bersenang lagi	Samping rereng ti Tjisingkah Sogana sentul djeung tundun Keur goreng rea paningkah Djiga bedul eukeur mudun
--	--

Rima yang digunakan pada data di atas adalah rima berselang yakni rima yang bunyi akhirnya berselang yakni a-i-a-i, sedangkan pada sisindiran persamaan bunyi akhirnya berselang ah-un-ah-un.

Struktur Batin Pantun

Tema pada pantun dan sisindiran

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantun, ditemukan beberapa tema yang bervariasi, yang pertama percintaan sebanyak 65,1% (205 pantun), kedua tema moral atau kemanusiaan sebanyak 29,2% (92 pantun), ketiga tema ketuhanan sebanyak 4,8% (15 pantun), keempat tema kesedihan sebanyak 0,9% (3 pantun), sedangkan pada sisindiran, ditemukan beberapa tema yang bervariasi, yang pertama tema moral atau kemanusiaan sebanyak 53,4% (64 sisindiran), kedua tema percintaan sebanyak 45% (54 sisindiran), ketiga tema ketuhanan sebanyak 1,6% (2 sisindiran).

Rasa pada pantun dan sisindiran

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran, rasa yang diungkapkan oleh penyair terhadap karyanya bervariasi sesuai dengan keadaan jiwa penyair pada saat menciptakan karyanya. Rasa suka/ senang paling banyak diungkapkan pengarang baik pada pantun maupun sisindiran yakni 26,6 % (84 pantun), 35% (42 sisindiran) contoh data

Ramai orang bersorak-sorak Menepuk gendang dengan rebana Alang besarnya hati awak Mendapat baju dengan celana
--

Pada data di atas, melalui larik ketiga dan keempat *Alang besarnya hati awak, mendapat baju dan celana* terlihat penyair memiliki perasaan senang karena mendapatkan baju dan celana sehingga dapat disimpulkan keadaan jiwa penyair pada waktu itu sedang dalam keadaan bahagia data selengkapnya lihat lampiran. Contoh data

Badjutablo dibulao Tjing atuh pangstrikakeun Kuring bogoh ti bareto Tjing atuh pangtjaritakeun

Pada data di atas, melalui larik ketiga *Kuring bogoh ti bareto* terlihat penyair memiliki perasaan suka terhadap lawan jenis sehingga dapat disimpulkan keadaan penyair pada waktu itu sedang bahagia

Nada pada pantun dan sisindiran

Hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran, nada penyair terhadap pembaca dalam puisi bervariasi, tetapi yang paling banyak ditemukan nada lugas yakni pengarang menceritakan sesuatu kepada pembaca pada pantun ditemukan nada lugas 75,2% (237 pantun), dan sebanyak 56,6% (68 sisindiran) contoh data

Mati ditembak orang Belanda Penabur terserak tengah padang Duduk terkenang akan adinda Nyawa di tubuh rasa melayang
--

Pada data di atas, nada pada larik ketiga dan keempat *Duduk terkenang akan adinda dan Nyawa di tubuh rasa melayang* sikap pengarang bernada lugas, yaitu ingin memberitahukan pada pembaca bahwa dia sedang duduk termenung memikirkan kekasihnya. Contoh data sisindiran

Pipiti di bunga wari Tetenong dibobokoan Lalaki djaman kiwari Hade omong pangoloan S/P/348/128
--

Pada data di atas, nada pada larik ketiga dan keempat *Lalaki djaman kiwaridan Hade omong pangoloan* sikap pengarang bernada lugas, yaitu ingin memberitahukan pada pembaca bahwa laki-laki zaman sekarang saat merayu

perempuan dengan bahasa yang bagus padahal dibalik itu untuk mengelabui perempuan.

Amanat pada pantun dan sisindiran

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran ditemukan berbagai amanat yang bervariasi sesuai dengan tema yang ditulis pengarang, yakni jika temanya berhubungan dengan moral atau perilaku yang berhubungan dengan manusia, maka amanat yang disampaikan yaitu melarang menyakiti sesama, memberikan nasihat bagaimana menghargai orang lain. Jika temanya tentang percintaan, maka amanat yang disampaikan yaitu menyarankan bagaimana mencintai pasangan, memperlakukan pasangan dengan baik dan sebagainya.

Nilai Sosial pada pantun dan sisindiran

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran, nilai sosial yang paling banyak ditemukan yaitu komunitas yakni sebanyak 13,6% (43 pantun) untuk pantun dan 10,8% (13 sisindiran) untuk sisindiran contoh data

Padi sepulut orang Melaka Dibawa orang pergi ke Kubu Hati putus karena bercinta Bilakah badan akan bertemu

Berdasarkan data pantun di atas terdapat unsur komunitas, yakni pada larik kesatu *Padi sepulut orang melaka* kata yang merujuknya yaitu kata *orang Melaka*. Melaka merupakan nama tempat atau lokasi yang ditempati oleh sejumlah masyarakat dengan memegang adat istiadat didalamnya.

Kaduhung kuring ka Bogor Ka Bogor ka Tjibiana Kaduhung kuring kabongroj Kabongroj kieu karasana
--

Berdasarkan data sisindiran di atas terdapat unsur komunitas, yakni pada larik kesatu dan kedua *Kaduhung kuring ka Bogor* dan *Ka Bogong ka Tjibiana* kata yang merujuknya yaitu kata *Bogor* dan *Tjibiana*. Kata Bogor dan Tjibiana merupakan nama tempat atau lokasi yang ditempati oleh sejumlah masyarakat dengan memegang adat istiadat didalamnya.

Nilai Budaya pada pantun dan sisindiran

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran, sistem peralatan hidup dan teknologi paling banyak ditemukan yakni sebanyak 49,8% (157 pantun) untuk pantun dan 82, 5% (99 sisindiran) untuk sisindiran contoh data

Lacuan kain selendang Pandan terjemur diujung pagar Kawan bermain sama gendang Badan tidur bergulung tikar

Pada data pantun di atas, terdapat sistem peralatan hidup dan teknologi, yakni pada sisindiran kolom pertama terdapat pada larik pertama, ketiga dan keempat yakni kata *kain selendang, gendang, tikar*. Kata kain selendang termasuk ke dalam pakaian, gendang dan tikar termasuk ke dalam alat produktif.
contoh data sisindiran

Badjutablo dibulao Tjing atuh pangistrikeun Kuring bogoh ti bareto Tjing atuh pangtjaritakeun
--

Pada data sisindiran di atas, terdapat sistem peralatan hidup dan teknologi, yakni pada sisindiran kolom pertama terdapat pada larik pertama dan ketiga yakni kata *Badju dan istrika*, kata baju termasuk ke dalam pakaian dan istrika termasuk alat produktif.

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantun dan sisindiran dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

Pada dasarnya struktur pantun dan sisindiran adalah sama yakni terikat oleh aturan jumlah baris yakni tiap bait harus empat baris, suku kata yakni 8-12 suku kata, rima yakni menggunakan rima berselang, serta ada sampiran dan isi. Namun, jika dianalisis lebih dalam dari struktur fisik dan struktur batin puisi, di dalam pantun dan sisindiran dapat ditemukan sebagai berikut. (a) diksi, pada umumnya menggunakan makna denotatif, (b) pengimajian dalam pantun dan sisindiran pada umumnya menggunakan penglihatan, (c) kata nyata, baik dalam pantun maupun dalam sisindiran terdapat kata konkret yang merujuk pada penglihatan, penglihatan dan perasaan, pendengaran dan penglihatan, (d) majas, pada pantun melayu dan sisindiran menggunakan majas asosiasi (e) rima, hampir semua rima yang ada pada pantun menggunakan rima berselang. Struktur batin meliputi (a) tema yang digunakan pada pantun dan sisindiran pada umumnya bertema percintaan, kemanusiaan, (b) rasa yang paling banyak ditemukan pada pantun dan sisindiran yakni senang (c) nada pada pantun dan sisindiran pada umumnya bernada lugas yakni pengarang hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. (d) pada pantun maupun sisindiran ditemukan berbagai amanat yang berhubungan dengan moral, percintaan, dan ketuhanan.

Pada umumnya nilai sosial yang ditemukan pada pantun dan sisindiran yaitu golongan sosial dan komunitas, sementara untuk nilai budaya pada pantun dan sisindiran pada umumnya ditemukan nilai peralatan hidup dan teknologi.

Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan sisindiran layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di tingkat SMP karena di dalam isi pantun tersebut mengandung nilai sosial dan budaya yang baik untuk kehidupan siswa. untuk mengajarkan pantun sebaiknya gunakan pendekatan saintifik dengan model *discovery*, sementara itu untuk pemilihan pantun, pilihlah pantun yang menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, maka dapat diajukan beberapa saran terhadap berbagai pihak sebagai berikut ini.

1. Untuk guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda diharapkan memilih *Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka* dan *Sisindiran Karya M.A. Salmun* sebagai bahan ajar sastra di SMP karena di dalam pantun tersebut terkandung nilai sosial budaya yang bermanfaat untuk kehidupan siswa.
2. Pemanfaatan hasil analisis *Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka* dan *Sisindiran Karya M.A. Salmun* sebagai bahan ajar sastra dapat diperluas cakupannya. Pemanfaatannya tidak hanya sampai pada bahan ajar, melainkan dapat diperluas pada penerapannya, yakni dengan lomba menulis pantun atau sisindiran yang saat ini jarang dilakukan.
3. Penelitian tentang analisis struktur dan nilai sosial budaya pada pantun dan sisindiran masih terbilang dangkal. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai nilai sosial budaya yang terkandung dalam pantun, sehingga hasilnya dapat meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar atau dalam memilih bahan ajar.

VI. Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S.T. (1984). *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, J.S. (1984). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- BalaiPustaka. (2005). *Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka*. Jakarta: Balai pustaka.
- Harjoso. (1966). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Herimanto&Winarmo (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi, T.O. (1996). *Pokok- Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Moeleong, Lexy. J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. (1982). *Metode Pengajaran sastra*. Bandung: GunungLarang.
- Salmun, M.A. (1952). *Sisindiran*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Sudaryat, Yayat. (2014). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dansastra Indonesia.
- Sumarsono, Tatang. (2008). *Gapura Basa.VIII; Pangajaran Basa Sunda Pikeun Murid SMP/MTs*. Bandung: Geger Sunten.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teoridan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangg